

Keberhasilan Anak Perempuan *Fatherless*: Tinjauan *Core Self Evaluation* (CSE) Positif di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur

Cindini Febriani^{1*} Hilma Fitriyani¹ Aip Badrujaman¹

[1] Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to explore the success of fatherless girls in the context of a positive Core Self Evaluation (CSE) review at the Intifa Ikhwaniyah Orphanage, Condet, East Jakarta. A qualitative approach through case studies was used in this study, with data collection techniques through indepth interviews, participant observation and documentation studies. The results of the study indicate that the success of fatherless girls in the Intifa Ikhwaniyah Orphanage who have positive CSE can be influenced by various factors. Internal and external factors such as economic conditions, social class, the role of orphanage care, orphanage programs and services, social interaction with the environment, peer support, belief in the belief that suffering is a motivation for survival, and self-perception, play an important role in shaping positive CSE in fatherless girls. The implications of this study indicate the need for greater attention to the development of positive CSE in fatherless girls in orphanages.

Keywords: Core Self Evaluation (CSE); Fatherless; Daughter; Orphanage

Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-10-26 | Published: 2025-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i4.11326>

Vol 15, No 1 (2025) Page: 15 - 27

(*) Corresponding Author: Cindini Febriani, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, Email: cindinifebriani727@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Hubungan di masa kehidupan memberikan afeksi yang positif bagi anak, dan memberikan dampak yang berkelanjutan hingga masa dewasa. Ketidadaan sosok ayah dapat merugikan seorang anak dan memiliki efek pada perkembangan sosial-emosional hingga dewasa (Castetter, 2020). Status seperti ini pada akhirnya bisa menimpa siapa saja dengan efek yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh dari Amin (2020), pada tahun 2017 silam hingga saat ini Indonesia berada pada peringkat ke tiga di dunia dalam kategori *fatherless country*. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian pada tahun 2019,

bahwasanya jumlah anak *fatherless* di Indonesia mencapai angka 3,2 juta jiwa (Puspita W *et al.*, 2022).

Sementara itu, hasil himpunan data di DKI Jakarta sebagai wilayah yang menyumbang anak-anak *fatherless* terbanyak dengan data yang diperoleh dari BPS (2020), bahwa ada 3.408 anak (yatim-piatu) yang diketahui berada di 53 panti asuhan Provinsi DKI Jakarta. Hasil survei dari Pamuntjak (UNICEF, 2022), data tersebut dinyatakan meningkat di masa pandemi Covid-19. Banyak anak Indonesia kehilangan orang tua ganda dua kali lipat akibat pekerjaan dan Covid-19. Sedangkan, berdasarkan pada data KPAI, dari 4.683 anak terdapat 2.052 anak menjadi korban salah pengasuhan, korban kebijakan tanpa kepemilikan akta kelahiran, korban bunuh diri, korban stigmatisasi dan pelabelan dari orang tua (KPAI, 2022).

Lebih lanjut, untuk menangani isu *fatherless*, pemerintah Indonesia telah mengizinkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) laki-laki untuk mengambil cuti di sekitar waktu melahirkan, dalam UU Ketenagakerjaan Pasal 93 Ayat (4) huruf (e) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa para ayah di Indonesia tidak terlibat pengasuhan secara psikologis dan hanya secara fisik, karena disebabkan dari pola pengasuhan tradisional yang diterapkan di Indonesia, yang mana ayah hanya mencari nafkah, dan ibu tinggal di rumah untuk mengasuh anak (Hidayah *et al.*, 2023).

Terdapat perbedaan kasus *fatherless* di Indonesia dan negara-negara Barat, kondisi anak *fatherless* di negara Barat karena ayah dan ibu yang tidak menikah (Rambert, 2021), sedangkan, di Indonesia kondisi *fatherless* banyak dialami meskipun orang tua mereka menikah secara sah (Hidayah *et al.*, 2023). Maka, dapat diartikan bahwa mengalami ketidakhadiran sosok ayah di Indonesia menjadi isu yang biasa dalam masyarakat, karena sang ayah meninggal dunia atau hanya menghabiskan waktu beberapa jam bersama anak karena pekerjaan.

Berdasarkan situasi tersebut, ketiadaan orang tua terutama ayah menjadi suatu tragedi dalam hidup dan menjadi epidemi yang terus berkembang. Keluarga-keluarga yang tidak ber-ayah merupakan akar utama dari permasalahan sosial di masa kini (Reza, 2019). Selain itu, terdapat situasi-situasi yang menggambarkan kondisi *fatherless* pada anak perempuan dan laki-laki. Anak laki-laki yang tidak memiliki peran ayah selama masa pengasuhan cenderung tidak dapat menunjukkan emosi, namun peran Ibu jauh lebih dipentingkan untuk anak laki-laki karena dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan sosial (Rambert, 2021). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih rentan dalam mengalami gangguan psikologis seperti agresivitas, kontrol perilaku yang kurang baik, dan kognitif ketika tidak menerima peran ayah selama pengasuhan (Yogman & Eppel, 2022).

Kondisi *fatherless* pada remaja perempuan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek psikologis. Mengalami stres ringan hingga depresi dapat dirasakan oleh anak-anak perempuan tanpa ayah yang sekaligus juga sebagai penopang kehidupan. Kondisi ini berkaitan dengan bagaimana individu memiliki konsep diri yang baik. Beberapa penelitian mengungkapkan rendahnya konsep diri anak-anak perempuan *fatherless*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Isnaini *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa pengaruh ayah cukup signifikan dalam pengasuhan anak, karena teridentifikasi bahwa subjek yang tidak memiliki hubungan erat, atau ayah yang hanya hadir secara fisik namun tidak secara psikologis, menunjukkan konsep diri remaja yang rendah dibandingkan dengan remaja yang didampingi sosok ayah secara utuh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama penting dalam memperoleh pengasuhan dari sosok ayah. Namun, anak perempuan lebih rentan karena hasil pengasuhan yang didapatkan lebih banyak berfokus pada psikologis, sehingga hal ini akan memberikan efek domino saat ayah tidak ada dalam proses perkembangan setiap anak perempuan (Hidayah *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian berikutnya juga mengungkapkan kondisi dan konsep diri remaja perempuan yang dilihat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian Lestari (2018) menunjukkan hasil bahwa anak perempuan yang memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dinyatakan juga memiliki konsep diri yang tinggi sebesar 52,60% dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki keterlibatan sosok ayah selama masa pengasuhan, sehingga konsep dirinya lebih rendah hanya sebesar 47,40%.

Kehadiran sosok ayah dapat diartikan sebagai bagian terpenting untuk membantu anak perempuan memiliki konsep diri yang baik dan positif. Keadaan konsep diri yang rendah memengaruhi diri individu dalam menilai diri (*self evaluation*) yang juga rendah. Pendapat ini selaras dengan pendapat Farah *et al.* (2019) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif seperti penghargaan diri positif, sedangkan konsep diri negatif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negatif seperti membenci diri, perasaan rendah diri dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Adapun dampak *fatherless* pada anak perempuan dirasakan secara sosial, pribadi, karir, dan belajar. Secara sosial berkaitan dengan cara komunikasi antar pribadi. Nurbani dan Mardiyah (2020) mengungkapkan bahwa anak perempuan *fatherless* dalam berkomunikasi memiliki hambatan terutama dengan lawan jenis, dikarenakan adanya ketakutan dalam diri untuk direndahkan, dikecewakan, bahkan dicampakkan. Pada kondisi pribadi, hasil penelitian menunjukkan 63% anak perempuan yang tidak mengenal ayahnya akan mengalami masalah psikologis seperti gelisah, emosional, tidak berpendirian, dan depresi (Ni'ami, 2021). Sedangkan jika dilihat pada kondisi karir, anak-anak perempuan *fatherless* mengalami karir yang sulit berkembang karena *stereotype* masyarakat, sehingga pekerja perempuan *fatherless* membutuhkan pembuktian lebih dibanding laki-laki (Imron, 2009). Terakhir, berdampak pada kondisi belajar, anak-anak perempuan tanpa ayah memiliki keinginan prestasi lebih rendah dari pada anak-anak yang memiliki ayah (Partasari *et al.*, 2017).

Oleh karena itu, kondisi *fatherless* menjadi salah satu penyebab rendahnya konsep diri dan kualitas diri pada individu. Konsep diri yang rendah adalah bagian dari permasalahan psikologis (Lestari, 2018). Membentuk konsep diri dapat dimulai dari *Core Self Evaluation* (CSE), yaitu bagian dari interpersonal dan memengaruhi konsep diri individu dalam bertindak, semakin baik evaluasi dirinya maka akan semakin positif konsep diri yang dimiliki (Judge & Bono, 2001). Dimensi konsep diri dalam kategori CSE yang dimiliki individu meliputi *locus of control*, *neuroticism*, *self-efficacy*, dan *self-esteem* (Wardani *et al.*, 2022). Keterkaitan antara CSE dengan kondisi psikologis anak perempuan *fatherless* dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Mukhlis (2013), Utarini (2023), Fry dan Ciciher (1984), serta Wakerman (1984), bahwasanya terdapat hubungan antara empat dimensi konsep diri dalam kategori CSE dengan kondisi *fatherless* pada anak perempuan.

Pemahaman kondisi *fatherless* yang diungkapkan oleh Reza (2019) dapat menjelaskan kondisi anak-anak Panti Asuhan Cinta Yatim dan Dhuafa (Intifa) Ikhwaniyah, Condet, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kondisi *fatherless*, dari 10 anak-anak perempuan, terdapat delapan (8) di antaranya berada pada kondisi *fatherless*

dengan kondisi CSE yang cenderung positif. Melalui kondisi CSE yang positif, dengan adanya pendampingan dengan baik dalam kondisi ketiadaan peran ayah, maka anak akan tetap bisa berkembang. Kesimpulan ini didukung dengan penelitian bahwa individu yang memiliki CSE positif dapat melihat diri mereka secara positif di berbagai situasi, dan mendekati dunia dengan cara yang percaya diri, dan hal ini dapat tercapai dengan kondisi anak jalanan yang dicapai ketika memiliki pendamping dalam proses kehidupannya (Prasetya *et al.*, 2021; Deasy *et al.*, 2020).

Lebih lanjut, pendapat lain menyebutkan bahwa adanya peranan pengasuh, kemampuan sosialisasi dengan sebaya dalam panti asuhan juga dapat mendukung pencapaian konsep diri yang positif pada anak-anak panti asuhan (Oktariani & Syaputri, 2022). Ketika individu dalam kondisi *fatherless* berada di panti asuhan, maka ada beberapa hal yang akan terlibat dalam mendukung peningkatan CSE yang positif antara lain, pengasuh di panti, teman sebaya, guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas di sekolah.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, dalam situasi yang tidak cukup mendukung untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik, serta beberapa data terkait tingkat CSE pada kelompok anak perempuan *fatherless* figur di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah, Condet, Jakarta Timur, menunjukkan hasil yang positif, sehingga peneliti perlu melakukan kajian terhadap proses-proses kehidupan yang dilalui anak perempuan tersebut dalam lingkungan-lingkungan yang terlibat pada masa pengasuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi *Core Self Evaluation* (CSE) yang positif pada diri anak perempuan dalam kategori *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah, Condet Jakarta Timur, dan mengetahui hal-hal yang memengaruhi pembentukan *Core Self Evaluation* (CSE) yang positif tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan memilih pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti sebagai penyebab dilakukannya penelitian (Assyakurrohim *et al.*, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah, Condet, Jakarta Timur, yang beralamatkan di Jalan Raya Condet, Kecamatan Keramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama empat (4) bulan, mulai dari Januari 2024 sampai dengan April 2024. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang mana para informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat dan hadir di panti asuhan, dengan kriteria anak perempuan *fatherless* dalam kondisi CSE yang positif dan memiliki kondisi-kondisi dari tiga (3) kondisi *fatherless*, yaitu ayah hantu, ayah patung, dan ayah memori.

Partisipan

Partisipan wawancara dalam penelitian ini adalah empat (4) anak-anak perempuan *fatherless* yang memiliki *Core Self Evaluations* (CSE) positif dalam dirinya, dari rentang usai 14 sampai 15 tahun, yang berada dalam kategori 1 ayah patung (ayah secara fisik masih ada dan hadir, namun tidak berperan dalam proses anak tumbuh dan berkembang), 1 ayah hantu (kehadiran ayah tidak pernah dirasakan anak sama sekali sejak lahir baik

secara fisik maupun psikologis) dan 2 ayah memori (ayah pernah berperan di masa kehidupannya lalu pergi meninggalkan karena kematian, perceraian, atau yang lainnya). Begitupun dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan panti asuhan, wali kelas di sekolah, dan guru BK SMP Trampil Jakarta Timur sebagai tempat pendidikan anak-anak panti. Adapun empat (4) anak-anak perempuan partisipan tersebut yaitu partisipan C dengan kategori ayah hantu (karena kematian sejak dilahirkan), partisipan J dengan kategori ayah memori (karena perceraian), partisipan T dengan kategori ayah memori (karena kematian), dan partisipan R dengan kategori ayah patung.

Instrumen Penelitian

Penggunaan instrumen *Core Self Evaluations* (CSE) menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai angket untuk penjarangan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hal ini dilakukan untuk membantu memastikan bahwa informan yang dipilih memenuhi kriteria yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, dokumentasi (studi dokumen), wawancara, dan observasi juga digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi pada penelitian ini adalah buku catatan jumlah anak-anak panti asuhan baik laki-laki maupun perempuan, data kondisi anak panti asuhan, dan foto-foto kegiatan anak-anak panti asuhan. Adapun teknik wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menggali masalah dengan cara yang lebih terbuka, serta meminta pendapat dan ide dari yang diwawancarai (Gumilang, 2016). Wawancara yang dilakukan memuat daftar sejumlah pertanyaan mengenai peran panti asuhan, kondisi anak perempuan dalam kategori *fatherless* di panti asuhan, serta faktor penghambat maupun pendukung anak dalam mengembangkan diri. Peneliti juga mewawancarai pengelola panti sebagai data penunjang untuk mendapatkan gambaran informasi mengenai kondisi CSE pada anak-anak perempuan *fatherless*. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator dan aspek-aspek dalam CSE menurut Judge *et al.* (2003) yang terdiri dari aspek *self-esteem*, *locus of control*, *self-efficacy*, dan *neuroticism*. Sedangkan observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipasi pasif, yang mana peneliti datang ke tempat kegiatan informan yang akan diamati. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan kegiatan anak-anak di panti asuhan yang berkaitan dengan indikator CSE. Peneliti memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom “ya/tidak” sesuai dengan aspek dalam CSE yang diamati selama observasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan dalam menganalisis data. Analisis tematik yaitu suatu metode atau pendekatan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Terdapat beberapa langkah di dalam analisis tematik yang terdiri dari, (1) pengenalan data, dengan melakukan transkrip pada data verbal dan membaca ulang catatan verbatim wawancara yang telah dibuat untuk lebih memahami isinya, (2) pembuatan kode awal, bagian data yang relevan atau menarik yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian diberi kode yang bersifat terbuka dan belum ditentukan sebelumnya, (3) identifikasi tema, dengan cara mengubah kode-kode yang telah dibuat menjadi tema yang lebih spesifik dan berkaitan dengan pertanyaan penelitian, (4) meninjau tema, apakah tema yang dibuat sudah sesuai dengan semua data, serta apakah tema telah selaras dan berbeda satu sama lain, (5) penentuan tema, tema yang sudah teridentifikasi kemudian dievaluasi untuk melihat bagaimana tema-tema tersebut berhubungan satu sama lainnya, dan jika ada subtema, maka bagaimana subtema tersebut berhubungan dengan tema utama, dan (6) penulisan laporan, dengan

menceritakan cerita yang kompleks dalam data dengan cara meyakinkan pembaca mengenai manfaat dan validitas analisis data, melalui penjelasan yang ringkas, koheren, logis, tidak berulang, dan menarik tentang cerita yang tersirat dan dalam data di seluruh tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi *Fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet

Situasi *fatherless* mengacu pada keadaan di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupannya. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah bisa menghadapi berbagai tantangan dalam pengalaman yang unik. Anak-anak di panti asuhan yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah sering mengalami tantangan tambahan. Situasi yang dialami oleh anak-anak di panti asuhan dapat memperkuat perasaan ketidakpastian, kehilangan, dan kekosongan yang mungkin mereka rasakan.

Beberapa situasi yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan Intifa Ikhwaniyah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu kehilangan dan kesedihan, dukungan dari panti asuhan, pendidikan dan pelatihan, serta hubungan dengan teman sebaya (sesama anak asuh). Anak-anak mengalami perasaan kehilangan figur ayah dalam hidup mereka, merasa kesedihan, kesepian, terasing, hingga kehilangan arah, dan sulit mengenali kondisi diri sendiri. Di samping itu, mengingat kondisi *fatherless* yang rawan mengalami konsep diri dan evaluasi diri yang rendah, maka panti asuhan dapat menjadi tempat yang aman dan sehat untuk memberikan dukungan dari berbagai *stakeholder* mulai dari pengelola panti asuhan, relawan, donatur, dan orang tua asuh yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan yang optimal bagi anak-anak. Dukungan ini dapat berupa donasi secara finansial, sukarelawan yang memberikan pengajaran secara gartis, dan penyediaan pendidikan secara formal hingga nonformal.

Terbentuknya instansi pendidikan dan pelatihan yang menjadi penunjang pendidikan anak-anak, menjadi salah satu yang memberikan pengaruh positif terhadap kondisi dan situasi *fatherless* di panti asuhan Intifa Ikhwaniyah. Yayasan Intifa memiliki beberapa cabang, dan di setiap cabang selalu tersedia sekolah menengah pertama hingga atas sebagai sarana pendidikan formal yang diberikan oleh yayasan panti asuhan. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk memberikan pendidikan serta pelatihan yang layak bagi anak-anak, terutama anak-anak yang berada di kelas sosial bawah. Selain itu, pelatihan juga diberikan, terbukanya pihak pengelola panti terhadap relawan-relawan yang ingin berbagi ilmu kepada anak-anak, kerap menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak-anak baik secara psikologis maupun kognitif, yang sebelumnya tidak didapatkan di lingkungan rumah/ keluarga. Selain itu, anak-anak sebagai teman sebaya yang memiliki kesamaan kondisi dan situasi dapat membentuk hubungan yang kuat dengan sesama anak asuh yang juga mengalami situasi yang serupa, mereka dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain.

Dalam situasi *fatherless* di panti asuhan, penting bagi staf panti asuhan untuk memberikan lingkungan yang aman, mendukung, dan memelihara perkembangan holistik anak-anak. Ini melibatkan memberikan perhatian emosional, memfasilitasi pencarian identitas, dan membangun ikatan yang kuat dengan figur pengganti yang positif. Melalui dukungan yang tepat dari panti asuhan dan komunitas sekitar, anak-anak yang kehilangan figur ayah dapat mengatasi kesulitan mereka dan berkembang menjadi individu yang kuat

dan mandiri, serta dapat membuktikan bahwa situasi *fatherless* tidak selamanya berakhir dan bernasib buruk bagi mereka dan lingkungan.

Situasi *Fatherless* di Keluarga Secara Keseluruhan

Situasi anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam keluarga dapat menghadirkan kondisi yang beragam dan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga yang diberikan dan kondisi sosial ekonomi. Beberapa situasi yang dialami anak-anak *fatherless* di keluarga berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu kesulitan mengatur emosi, kurangnya dukungan emosional, kesulitan finansial, sosok peran pengganti ayah, dan pengaruh lingkungan sebagai peran pengganti.

Adanya kesulitan dalam mengatur emosi yang dimiliki oleh anak-anak menyebabkan mereka kerap memilih diam ketika sedang marah maupun sedih, sehingga emosi yang dimiliki tidak dikeluarkan. Secara teori, anak-anak yang kehilangan figur ayah mengalami situasi yang sulit dan kerap kesulitan dalam mengelola emosi (O'Neill, *n.d.*). Kehadiran sosok ayah dapat membantu anak untuk memperoleh dukungan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga kondisi *fatherless* terlihat memengaruhi lingkungan keluarga, terutama perasaan kesepian, kesedihan, yang disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dari keluarga terutama ayah karena, kehadiran ayah sebagai pemberi dukungan emosional (Fakhri *et al.*, 2023).

Dalam suatu keluarga, budaya bahwa sosok ayah menjadi penyokong finansial utama di Indonesia. Kehilangan sosok ayah dapat memberikan dampak finansial dalam keluarga, yang mana hal ini memberikan pengaruh terhadap akses anak dalam memiliki pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan primer lainnya. Dalam budaya patriarki, peran gender tradisional memengaruhi keterlibatan ayah dalam struktur sosial dan ekonomi, dan dalam perspektif ini, ayah menjadi satu satunya penyedia ekonomi utama keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan praktis, yaitu finansial (Abdul & Nur, 2024). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa situasi *fatherless* dalam lingkungan keluarga secara keseluruhan memberikan dampak yang signifikan bagi kondisi finansial. Selain itu, dalam lingkungan keluarga, anak-anak membutuhkan model peran pengganti untuk figur ayah yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Figur pengganti ayah bagi anak menjadi faktor penting dalam mengisi kekosongan yang ditinggalkan, perannya dapat memberikan dukungan sosial dan emosional yang diterima anak perempuan dalam meningkatkan kepercayaan diri (Sari, 2024).

Anak-anak *fatherless* dalam lingkungan keluarga lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana mereka tinggal, baik itu positif maupun negatif, karena kondisi rumah yang dianggap kurang lengkap dan kurangnya pengaruh ayah membuat anak-anak *fatherless* lebih mengenali dan belajar dari lingkungan sekitar. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, lingkungan yang positif dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan pengaruh sosial yang positif. Hal ini juga disampaikan oleh Abdul dan Nur (2024) bahwasanya peran lingkungan sebagai pengganti juga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak *fatherless* untuk membentuk hubungan yang kuat dengan orang lain seperti teman, guru, dan komunitas yang memberikan dukungan positif bagi mereka. Oleh karena itu, lingkungan dapat diartikan menjadi tempat yang baik jika dapat membantu anak-anak *fatherless* mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pengatasan konflik.

Gambaran *Core Self Evaluation* (CSE) pada Anak *Fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet

Anak perempuan yang memiliki pengalaman tidak menerima proses pengasuhan dapat memberikan dampak negatif secara emosional (Rambert, 2021). Kondisi yang diungkapkan Rambert (2021), dapat diidentifikasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada informan bersangkutan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah diidentifikasi.

Kondisi *Self-Esteem*: Kondisi *self-esteem* pada CSE memiliki tiga indikator di antaranya, (1) memiliki kepercayaan diri, (2) memiliki semangat untuk berhasil, dan (3) dapat menyelesaikan tugas dengan sukses (Larbona & Wahyuni, 2023). Pada kondisi *self-esteem*, partisipan T berada pada tingkat yang sedang, karena pada situasi-situasi tertentu partisipan T kelihatan percaya diri tapi pada bagian lain juga dia terlihat kurang percaya diri, seperti saat bersama dengan sahabat dekatnya. Partisipan C memiliki kepercayaan diri yang cukup, terlihat dari kurang percaya dirinya saat berada di hadapan orang lain yang menurutnya bukan orang yang dekat dengan dirinya, namun sesekali ia juga aktif di mata pelajaran tertentu yang disukainya seperti Bahasa Inggris. Partisipan R termasuk pada kriteria sedang atau cukup baik, terlihat dari kepercayaan diri dan semangatnya untuk belajar yang baik. Partisipan J berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kondisi naik turunnya kepercayaan diri, semangat untuk berhasil, dan penyelesaian tugas masih mudah berubah.

Kondisi *General Self-Efficacy*: *General self-efficacy* sebagai salah satu aspek dari CSE merupakan bagian dari kemampuan individu dalam mengatasi tekanan hidup, dan keyakinan pada kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang diperlukan (*problem solving*) (Prasetya *et al.*, 2021). Dengan kata lain, *self-efficacy* dapat diartikan sebagai bentuk dari bagaimana individu mampu menghadapi kesulitan dan tekanan-tekanan yang dimiliki selama proses kehidupan. Pada kondisi *general self-efficacy*, partisipan T berada pada tingkat sedang, terlihat dari kemampuan *general self-efficacy* pada indikator *problem solving* yang dimiliki oleh partisipan T cukup baik. Partisipan C menunjukkan kemampuan *general self-efficacy* yang cukup baik pada situasi-situasi tertentu dan nampak percaya diri pada kegiatan yang disukai dan digemari. Partisipan R menunjukkan kemampuan *general self-efficacy* yang masuk kategori cukup baik atau sedang, terlihat dari keinginan, impian, dan kepercayaan dirinya untuk berhasil. Partisipan J memiliki kemampuan *general self-efficacy* yang cukup baik, terlihat dari indikator kepercayaan pada diri sendiri yang cukup baik.

Kondisi *Locus of Control*: Kondisi *locus of control* memiliki dua faktor yaitu internal dan eksternal, secara internal *locus of control* bagian dari bentuk kepercayaan individu untuk mengontrol kondisi atau nasibnya sendiri, sedangkan secara eksternal menjelaskan di mana kondisi individu mempercayai bahwa kesuksesan dan kegagalan ada di luar kendali pribadi (Prasetya *et al.*, 2021). Namun, *locus of control* yang dapat memberikan kekuatan positif adalah faktor internal, karena individu merasa dirinya dapat mengendalikan situasi mereka (Judge, 2009). Pada kondisi *locus of control*, partisipan T berada pada kondisi yang cukup baik, terlihat dari indikator keyakinan terhadap potensi yang dimiliki. Partisipan C memiliki kemampuan *locus of control* yang cukup baik, terlihat dari indikator keyakinan terhadap potensi yang dimiliki dan juga dari kendali diri. Partisipan R juga memiliki kemampuan *locus of control* yang cukup baik, terlihat dari indikator keyakinan terhadap potensi yang dimiliki dan kendali diri. Partisipan J juga memiliki kemampuan *locus of control* yang cukup baik, terlihat dari indikator keyakinan terhadap potensi yang dimiliki dan kendali diri yang dimilikinya.

Kondisi *Neuroticism*: *Neuroticism* merupakan salah satu dimensi kepribadian yang berada pada bagian negatif dari harga diri. Individu yang mendapatkan skor tinggi pada aspek *neuroticism* cenderung merasa tidak aman, bersalah, dan malu-malu. Umumnya kondisi *neuroticism* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menunjukkan emosi-emosi positif maupun negatif (Prasetya *et al.*, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa, jika individu memiliki teman sebaya dan orang terdekat yang memberikan dampak negatif maka, individu tersebut akan merasakan hal yang negatif seperti merasa tidak aman, bersalah, dan rendah diri. Pada kondisi *neuroticism*, partisipan T berada pada kondisi yang cukup tinggi, merasa sedih dan murung, namun di samping itu partisipan T juga lebih sering menunjukkan emosi kebahagiaan dan ceria di hadapan orang lain. Partisipan C memiliki kemampuan *neuroticism* yang cukup rendah, yang berarti partisipan C mampu menunjukkan perasaan aman, tenang dan santai dalam melakukan kegiatan. Partisipan R juga memiliki kemampuan *neuroticism* yang cukup rendah, terlihat dari indikator perasaan aman, tenang dan santai dalam melakukan kegiatan. Partisipan J memiliki kemampuan *neuroticism* yang cukup baik, terlihat dari indikator perasaan aman, tenang, dan santai dalam melakukan kegiatan (emosi positif).

Faktor Penyebab yang Memengaruhi Tingkat *Core Self Evaluation* (CSE) Positif

Faktor-faktor penyebab yang dapat memengaruhi tingkat CSE yang positif pada anak perempuan *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet meliputi pola pengasuhan di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet, interaksi sosial dengan teman sebaya di asrama, dan kondisi sosial-ekonomi.

Pola pengasuhan menjadi bagian dari faktor yang memengaruhi terbentuknya kondisi CSE positif pada anak-anak asuh di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet. Peran pengelola panti asuhan sebagai pengasuh pengganti orang tua anak-anak menjadi bagian yang sangat penting, memberikan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman. Hal ini yang kemudian dapat menumbuhkan CSE yang positif kepada anak, terlepas dari kondisi mereka sebagai anak *fatherless* dan memiliki latar belakang keluarga dengan pola pengasuhan yang kurang tepat. *Core Self Evaluation* (CSE) yang positif dapat dibentuk dari lingkungan yang positif. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Wen *et al.* (2023), bahwa kebutuhan psikologis seperti hubungan keterikatan dengan keluarga yang baik dapat meningkatkan CSE individu dan memperkuat pengetahuan, maka dapat diartikan bahwa ketika anak-anak panti asuhan memiliki hubungan keterikatan yang baik dengan pengasuh di panti asuhan dan teman sebayanya sebagai keluarga dapat menimbulkan CSE yang positif. Selain itu, program-program yang diberikan oleh asrama di panti asuhan dapat menjadi faktor yang memengaruhi tumbuhnya CSE yang positif bagi anak-anak. Beberapa program yang menunjang pola pengasuhan pengganti bagi anak-anak di antaranya yaitu, program puasa Senin-Kamis, program pendidikan anak asuh, program orang tua asuh, dan program tamasya.

Interaksi sosial merupakan bagian yang terpenting bagi individu dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi dan memahami lingkungan sekitar serta diri pribadi. Selaras dengan itu, Prasetya *et al.* (2021) berpendapat bahwa implikasi CSE menjelaskan bagaimana individu tersebut berhubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah menjadi bagian dan temuan yang terpenting, terutama pada kondisi interaksi sosial dengan teman-teman sebaya di asrama. Hal tersebut menjadi penting, karena selama 24 jam perminggu anak-anak asuh tinggal, bermain, berinteraksi, hingga tidur bersama dengan teman-teman sebayanya. Interaksi sosial ini menjadi salah satu bentuk bantuan secara psikologis untuk meningkatkan motivasi dan semangat anak-anak asuh di panti asuhan. Selain itu, ungkapan-ungkapan yang diberikan oleh sahabat-

sahabat subjek sebagai salah satu pendukung, menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi salah satu hal yang penting.

Berikutnya adalah kondisi sosial ekonomi yang juga memengaruhi kondisi CSE anak-anak perempuan *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah. Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah mayoritas ditempati oleh anak-anak yatim dan duafa (kelas sosial bawah), dan berdasarkan hasil observasi, rata-rata anak-anak yang berada pada kondisi *fatherless* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial ekonomi yang rendah. Analisis ini didukung oleh pernyataan bahwa isu *fatherless* menjadi masalah kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik seorang ayah, tetapi juga terkait dengan isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya (Damayanti *et al.*, 2023). Kehadiran sosok ayah yang jarang perhatian dan kehadiran yang minim dikarenakan keharusan untuk bekerja, dapat memberikan motivasi untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Selain itu, masalah ekonomi bisa menjadi salah satu penghalang menggapai impian, yang mana dapat diartikan bahwa kondisi ekonomi kelas bawah menjadi bagian yang memengaruhi lini kehidupan dan pendidikan yang ditempuh, sehingga belajar dengan giat dan keras adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kondisi ekonomi lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan hasil wawancara peneliti, dapat diartikan bahwa kondisi sosial-ekonomi kelas bawah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi CSE seseorang, terutama harga diri dan kepercayaan diri *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *locus of control*.

Faktor yang Dapat Memengaruhi CSE Positif pada Anak-Anak Perempuan *Fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet

Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian yang dilakukan, berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *Core Self Evaluations* (CSE) yang positif pada anak-anak perempuan *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet.

Peran Pengasuhan di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah sebagai Kesempatan Pendampingan. Pengelola panti biasanya diseleksi atas dasar kesediaan individu yang juga menjadi alumni dari yayasan yang sama. Panti asuhan memberlakukan kegiatan-kegiatan yang membantu anak-anak asuh untuk mengembangkan pribadi yang positif bagi mereka. Setiap hari Senin sampai Jumat anak-anak asuh akan melakukan kegiatan biasa, dan pada malam Jumat akan dilaksanakan kegiatan *muhadharah*. Selain itu, solat wajib berjamaah juga dilakukan oleh setiap anak panti dan membagi jadwal untuk menjadi imam solat. Kegiatan lainnya juga berupa membagi jadwal piket serta masak bersama. Hafalan Al-Qur'an dilakukan setiap lepas solat Shubuh dua minggu sekali. Sama halnya dengan kegiatan menghafal, kegiatan lain juga dilakukan seperti gotong royong dan kerja bakti dilakukan selama sekali dalam seminggu pada hari Minggu. Kebersihan bersama sebagai kegiatan untuk membina anak-anak asuh panti untuk meningkatkan rasa empati dan kebersihan. Secara gambaran umum, kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan oleh Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak asuh di panti asuhan. Maka dapat diartikan bahwa lingkungan tempat tinggal anak-anak asuhan di panti merupakan lingkungan yang memberikan dampak positif bagi anak-anak.

Adanya Kesempatan untuk Tumbuh dan Belajar. Temuan berikutnya adalah terdapat kesempatan untuk tumbuh dan belajar di lingkungan asrama panti dan sekolah, sehingga anak-anak memperoleh pendidikan informal dan formal secara bersamaan. Sekolah sebagai layanan pendidikan formal yang dijalankan setiap Senin sampai Jumat, lalu dilanjutkan pendidikan informal di lingkungan asrama tempat anak tinggal untuk menguatkan ilmu agama dan moral mereka di setiap hari Sabtu dan Minggu. Hal tersebut

menjadi sumber daya dukung yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikologis anak. Fakta ini ditemukan di lapangan, meskipun anak-anak *fatherless* mengalami kesulitan, panti asuhan dapat menjadi tempat untuk anak-anak tersebut memiliki kesempatan untuk tumbuh, belajar, dan berkembang.

Penderitaan sebagai Motivasi Bertahan Hidup. Anak-anak perempuan di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah sering kali menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan yang menjadi motivasi bagi mereka untuk tetap bertahan hidup. Ada beberapa alasan yang dapat menjawab temuan penelitian terkait hadirnya *belief* bahwa tekanan dan penderitaan adalah motivasi bagi anak-anak *fatherless*, di antaranya:

(1) *Desire to Break the Cycle*. Keinginan untuk memutus rantai kehidupan yang berada di kelas sosial bawah, sebagai faktor internal yang timbul, hal ini dapat menumbuhkan CSE yang positif karena CSE umumnya dipengaruhi oleh dorongan yang kuat dari diri pribadi. Keempat responden yang telah diwawancarai selalu mengungkapkan keinginannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih dan sukses untuk keluarga yang akan datang, dan keinginan untuk mengubah kondisi finansial keluarganya. Oleh karena itu, pernyataan tersebut merujuk pada temuan penelitian bahwa keinginan untuk memutus rantai kehidupan didasari rasa derita yang dimiliki sebagai pengalaman oleh anak-anak *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet.

(2) Hadirnya Rasa Tanggung Jawab. Dari empat responden yang diwawancarai, keempatnya merasa memiliki peran yang besar dalam keluarga mereka dan membantu untuk menjadi penyokong keluarga secara finansial. Hal ini kemudian menghadirkan perasaan tanggung jawab yang berasal dari pengalaman akan kesakitan secara emosional selama proses kehidupan berlangsung.

(3) Menjadi Motivasi untuk Mencapai Impian. Penderitaan yang mereka alami dapat menjadi motivasi yang kuat untuk memiliki tujuan hidup dan impian yang mampu mengubah nasib dan mencapai kesuksesan dalam membantu keluarganya di masa depan, sehingga penderitaan yang dimiliki dapat berarti dan berdampak positif untuk meningkatkan harga diri mereka.

(4) Kebutuhan untuk Bertahan. Alasan terakhir adalah kebutuhan untuk bertahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak tersebut merasa perlu untuk bertahan hidup sebagai cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai masa depan yang lebih baik, sehingga bertahan adalah kebutuhan bagi mereka.

Meskipun penderitaan dapat menjadi motivasi bertahan hidup bagi anak-anak *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet, penting bagi mereka agar tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak tersebut dapat mengatasi penderitaan mereka dan berkembang menjadi individu yang kuat dan mandiri, dan salah satu dukungan tersebut adalah hadirnya yayasan panti asuhan sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk tetap tumbuh, belajar, dan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara keberhasilan anak perempuan yang tidak memiliki figur ayah (*fatherless*) dengan *Core Self Evaluation* (CSE) positif, dengan menggunakan sampel dari Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah di Condet, Jakarta Timur. Temuan menunjukkan bahwa meskipun berada pada kondisi *fatherless*, anak perempuan mampu mencapai keberhasilan dengan memperkuat CSE yang positif. Hal ini juga

menunjukkan pentingnya faktor internal dalam membentuk pencapaian evaluasi diri yang positif di tengah ketidakstabilan kondisi keluarga. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya pengembangan aspek psikologis ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan *fatherless* di lingkungan panti asuhan dan masyarakat pada umumnya.

REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Castetter, C. (2020). *The Developmental Effect on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan*. Massachusetts: Merrimack Ciciholar Works.
- Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). Sociopsychological: The Role of Emotions in “Fatherless” Conflict Resolution. *DIGICOMMTIVE: Journal of Communication Creative and Digital Culture*, 1(3), 66–78.
- Deasy, H., Astuti, K., & Budiyan, K. (2020). Pelatihan Berfikir Positif untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja Yatim Piatu di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 1–7.
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(02), 171–183.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects on Individual Development; An Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Imron, A. A. (2009). Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian dalam Prespektif Gender. *Jurnal Kesehatan dan Keadilan Gender*, 4(1), 1–15.
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82.
- Judge, T. A. (2009). Core Self-Evaluations and Work Success. *Association for Psychological Science*, 18(1), 58–62.
- Judge, T. A., & Bono, J. E. (2001). Relationship of Core Self Evaluations Traits-Self Esteem, Generalized Self-Efficacy, Locus Control, and Emotional Stability-With Job Satisfaction an Job Performance: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 80(1), 80–92.
- Judge, T. A., Eres, A., Bono, J. E., & Thoresen, C. J. (2003). The Core Self-Evaluation Cical: Development of a Measure. *Personnel Psychology*, 56(2), 303–331.
- Kamila, I. I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112.
- Larbona, Y., & Wahyuni, E. (2023). Intervensi Mindfulness Behavior Cognitive Therapy (MBCT) dalam Meningkatkan Self Esteem pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9662–9668. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Lestari, C. D. (2018). *Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Perempuan*. Malang: Institutional Repository.
- Ni'ami, M. (2021). *Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja*. Madiun: COLAS: Conference on Law and Social Studies.

- Oktariani, & Syaputri, E. (2022). Meningkatkan Konsep Diri Positif untuk Penyesuaian Diri pada Remaja di Panti Asuhan. *Sertivitium Smart Journal*, 1(1), 25–29.
- Partasari, W. D., Lentari, M. F., & Priadi, G. M. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16–21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, V(2), 159–167.
- Prasetya, P., Wardani, I. L. M., Sholihah, A. S., Astuti, N., & Ramadhani, Z. M. (2021). *Core Self-Evaluation & Regulasi Emosi pada Anak Jalanan* (M. Nasrudin, Ed.). Penerbit NEM.
- Puspita W, D. M., Azka, M., Aini, N. A., Hidayah, A. N., Najib, A. A., Zaen, Q. A., . . . & Iswati, A. (2022). Program Santunan Biaya Pendidikan Berkelanjutan bagi Anak Yatim di Desa Mojosari Puger Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, I(2), 92–114.
- Rambert, O. (2021). The Absent Black Father: Race, the Welfare-Child Support System, and the Cyclical Nature of Fatherlessness. *U.C.L.A. Law Review*, 325–364. <https://www.washingtontimes.com/news/2015/apr/28/baltimore->
- Reza, R. (2019). *Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. Bandung: Penerbit Dian Cipta.
- Utarini, A. (2023). *Resiliensi pada Anak Fatherless Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo*.
- Wakerman, E. (1984). *Father Loss: Daughters Discuss Life, Love, and Why Losing a Dad Means So Much*. Yucca Publishing.
- Wardani, I. L., Sholihah, A. S., Astuti, N., Prasetya, P., & Ramadhani, Z. M. (2022). *The Prisoners' Core Self-Evaluation* (1st ed.). Pekalongan: Penerbit NEM.
- Wen, L., Huang, W., & Zhang, S. (2023). How does Family Functioning Contribute to Adolescents' Positive or Negative Coping Styles? The Roles of Core Self-Evaluations and Strengths Knowledge. *Research Square*, 1–21. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3297878/v1>
- Yogman, M. W., & Eppel, A. M. (2022). The Role of Father in Child and Family Health. In *Engaged Fatherhood for Men, Families and Gender Equality: Healthcare, Social Policy, and Work Perspectives* (pp. 15–30). <http://www.springer.com/series/1505>